

Penguatan Penerapan Nilai Sila Keempat Pancasila Dalam Pengambilan Keputusan Bersama Di Lingkungan Masyarakat

Vika Aliyah Azizah¹, Galio Agriva Bangun², Rifandika Irwansyah Hutagalung³, Kaka Zamahendra⁴, Angga Saputra Siburian⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email*: vikaalyazizah@gmail.com

Abstract

The fourth principle of Pancasila emphasizes deliberation to reach consensus in joint decision-making. In daily life, however, some people tend to remain passive when their opinions are rejected or differ from others, choosing to give in to avoid conflict. This community-oriented mini research and idea engineering aimed to describe how the fourth principle is applied in joint decision-making and to propose an idea for strengthening it. Data were collected on 26 September 2026 at Gor Dispora Pancing through open-ended interviews with three university student respondents, covering their experience in joint decision-making, their attitude when their opinions were rejected, and how they faced people who impose their will. The data were analyzed descriptively and qualitatively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the respondents listened to and respected others' opinions and did not impose their will, but two of the three tended to yield under rejection or pressure. Based on these findings, the idea engineering focuses on increasing the courage to express opinions politely in deliberation through understanding of values, a simple polite-speaking pattern, equal opportunity to speak, and speaking practice. In conclusion, the fourth principle is reasonably well applied, but the courage to express opinions still needs to be strengthened; the idea has not yet been tested, so its effectiveness requires further testing.

Keywords: fourth principle of Pancasila; deliberation; courage to express opinions

Abstrak

Sila keempat Pancasila menekankan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam pengambilan keputusan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, masih ada orang yang cenderung pasif ketika pendapatnya ditolak atau berbeda, dengan memilih mengalah agar tidak terjadi konflik. Kegiatan mini riset dan rekayasa ide ini bertujuan menggambarkan penerapan sila keempat dalam pengambilan keputusan bersama di lingkungan masyarakat serta merumuskan gagasan penguatannya. Data dikumpulkan pada 26 September 2026 di Gor Dispora Pancing melalui wawancara dengan pertanyaan terbuka kepada tiga narasumber mahasiswa, mencakup pengalaman mengambil keputusan bersama, sikap ketika pendapat ditolak, dan cara menghadapi pemaksaan kehendak. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa para narasumber mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain serta tidak memaksakan kehendak, tetapi dua dari tiga narasumber cenderung mengalah ketika menghadapi penolakan atau tekanan. Berdasarkan temuan tersebut, rekayasa ide difokuskan pada peningkatan keberanian menyampaikan pendapat secara santun dalam musyawarah melalui pemahaman nilai, pola menyampaikan pendapat yang santun, kesempatan berbicara yang setara, dan latihan berpendapat. Simpulannya, nilai sila keempat sudah cukup baik diterapkan, tetapi keberanian berpendapat masih perlu diperkuat; gagasan ini belum diujicobakan sehingga efektivitasnya perlu diuji lebih lanjut.

Kata kunci: sila keempat Pancasila; musyawarah; keberanian berpendapat

I. Pendahuluan

Pancasila merupakan dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai Pancasila perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari agar hubungan sosial berlangsung secara harmonis dan bertanggung jawab (Al-Ghistni & Slam, 2026). Pada sila keempat, nilai utama yang ditekankan adalah kerakyatan, musyawarah, penghargaan terhadap pendapat, dan pengambilan keputusan bersama. Pelaksanaan nilai tersebut menuntut adanya ruang bagi setiap anggota kelompok untuk menyampaikan pandangan dan ikut mempertimbangkan keputusan yang akan diambil (Rube'i & Rohani, 2020).

Dalam kehidupan masyarakat, musyawarah tidak cukup dimaknai sebagai kegiatan mencapai kesepakatan. Prosesnya juga perlu memberi kesempatan yang setara untuk berbicara, mendengarkan

pendapat yang berbeda, dan menyampaikan keberatan secara santun. Dengan demikian, keputusan bersama tidak hanya menghasilkan kesepakatan, tetapi juga mencerminkan keterlibatan anggota kelompok dalam proses pengambilan keputusan.

Kemampuan menyampaikan pendapat secara asertif menjadi salah satu unsur yang mendukung proses tersebut. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa latihan asertif dapat meningkatkan komunikasi interpersonal dan membantu peserta didik maupun mahasiswa menyampaikan pendapat secara lebih efektif (Nasution & Siregar, 2024; Fadhila et al., 2024; Norrahmah et al., 2026). Temuan tersebut relevan dengan kebutuhan penguatan nilai sila keempat karena keberanian berpendapat perlu berjalan bersama dengan penghargaan terhadap hak orang lain.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis melakukan identifikasi awal melalui mini riset terhadap mahasiswa untuk melihat bagaimana nilai sila keempat diterapkan ketika mengambil keputusan bersama. Hasil identifikasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun rekayasa ide yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan pengabdian masyarakat. Fokus penguatan diarahkan pada keberanian menyampaikan pendapat secara santun, kesempatan berbicara yang setara, dan latihan berpendapat tanpa memaksakan kehendak.

II. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pada tahap ini merupakan identifikasi kebutuhan dengan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai dasar perancangan pengabdian masyarakat. Identifikasi dilakukan pada 26 September 2026 di Gor Dispora Pancing, Medan, melalui wawancara terbuka terhadap tiga narasumber mahasiswa. Wawancara diarahkan pada pengalaman mengambil keputusan bersama, sikap ketika pendapat ditolak atau berbeda, serta cara menghadapi pemaksaan kehendak.

Data dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahap, yaitu merangkum jawaban narasumber, mengelompokkan temuan berdasarkan tema, dan menarik kesimpulan yang menjadi dasar penyusunan rekayasa ide. Rekayasa ide tidak diposisikan sebagai hasil intervensi yang telah diuji, melainkan sebagai rancangan tindak lanjut yang dapat digunakan dalam kegiatan pengabdian berikutnya. Pendekatan ini dipilih agar rekomendasi tetap sesuai dengan data lapangan dan tidak mengklaim efektivitas yang belum diukur.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara

Ringkasan jawaban ketiga narasumber disajikan pada Tabel 1, sedangkan dokumentasi wawancara disajikan pada Gambar 1.1 dan Gambar 1.2.

Tabel 1 Ringkasan Jawaban Narasumber

Hal	Narasumber 1	Narasumber 2	Narasumber 3
Pengalaman keputusan bersama	Pendapatnya selalu didengarkan dan ia berusaha memperjuangkannya	Mendengarkan pendapat orang lain dahulu; setuju jika benar, tidak setuju jika salah	Mampu menghargai pendapat dan saran orang lain
Sikap jika pendapat ditolak	Tetap mengutarakan pendapat, tetapi menerima jika ditolak	Merasa tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak ingin melawan situasi	Menyamakan pendapat orang lain terlebih dahulu untuk dibandingkan
Menghadapi pemaksaan	Meminta kesempatan menyampaikan pendapat dan tidak menerima kehendak yang dipaksakan	Belum pernah mengalami	Tidak mau ambil pusing dan mengikuti keputusan jika dipaksa



Gambar 1.1 Dokumentasi wawancara dengan narasumber 1



Gambar 1.2 Dokumentasi wawancara dengan narasumber 1 & 2



Gambar 1.3 Poster Penguatan Pancasila

Pengalaman dalam pengambilan keputusan bersama

Ketiga narasumber menunjukkan sikap terbuka. Narasumber 1 mengaku pendapatnya selalu didengarkan dan ia berusaha memperjuangkannya, yang mengindikasikan adanya ruang bagi setiap orang untuk berpendapat. Narasumber 2 mendahulukan sikap mendengarkan lalu menilai benar atau tidaknya pendapat orang lain, yang mencerminkan hikmat kebijaksanaan karena keputusan diambil dengan pertimbangan. Narasumber 3 menekankan sikap menghargai pendapat dan saran orang lain, sejalan dengan sikap saling menghormati yang menjadi bagian dari nilai sila keempat (Rube'i & Rohani, 2020).

Sikap ketika pendapat ditolak atau berbeda

Ketiganya tidak memaksakan kehendak, tetapi dengan cara yang berbeda. Narasumber 1 tetap menyampaikan pendapat lalu menerima penolakan dengan lapang dada, sikap yang paling mendekati prinsip musyawarah karena berani berpendapat sekaligus siap menerima keputusan bersama. Narasumber 2 cenderung pasrah karena merasa tidak dapat berbuat banyak; sikap ini menghindari konflik, tetapi dapat mengurangi partisipasi aktif dalam musyawarah. Temuan ini sejalan dengan laporan bahwa sebagian mahasiswa belum berani atau enggan mengemukakan pendapat dalam musyawarah (Dharma P. et al., 2021; Octavia & Rube'i, 2019). Narasumber 3 memilih memahami pendapat orang lain terlebih dahulu sebagai perbandingan, yang menunjukkan kemauan mencari titik temu.

Menghadapi pemaksaan kehendak

Jawaban pada pertanyaan ketiga paling beragam. Narasumber 1 meminta kesempatan menyampaikan pendapat dan tidak menerima kehendak yang dipaksakan, yaitu sikap tegas yang tetap santun. Narasumber 2 belum pernah mengalaminya sehingga tidak ada pengalaman yang dapat dianalisis. Narasumber 3 memilih mengikuti keputusan jika dipaksa karena tidak mau ambil pusing.

Sikap ini menjaga keharmonisan dan dapat dikaitkan dengan kecenderungan individu menyesuaikan diri dengan kelompok untuk menghindari penolakan (Az Zahra & Hikmah, 2025), tetapi perlu diwaspadai agar tidak menghilangkan hak seseorang menyampaikan pendapat.

Keterkaitan dengan sila keempat

Secara umum, jawaban narasumber menunjukkan bahwa nilai sila keempat telah diterapkan melalui kebiasaan mendengarkan, menghargai pendapat, dan tidak memaksakan kehendak. Namun, terdapat celah pada keberanian mempertahankan pendapat secara santun ketika terjadi penolakan atau tekanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang assertive training yang menunjukkan bahwa latihan terarah dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dan perilaku asertif (Oktaviana & Wiryosutomo, 2022; Pakpahan et al., 2023; Putri et al., 2023; Agustin et al., 2025). Karena itu, penguatan sila keempat dapat diarahkan bukan hanya pada pemahaman nilai, tetapi juga pada keterampilan praktis dalam menyampaikan pendapat.

Rekayasa ide

Berdasarkan fenomena bahwa sebagian narasumber cenderung pasif atau mengalah ketika pendapatnya ditolak, rekayasa ide difokuskan pada penguatan keberanian menyampaikan pendapat secara santun. Rancangan tersebut terdiri atas empat komponen, yaitu pemahaman nilai musyawarah, pola menyampaikan pendapat secara santun, kesempatan berbicara yang setara, dan latihan berpendapat (Tabel 2). Model edukasi dengan diskusi, simulasi, dan role play juga relevan digunakan dalam pengabdian karena telah diterapkan pada kegiatan edukasi komunikasi asertif untuk meningkatkan keberanian berpendapat (Gouwtama & Wiriyanti, 2026).

Tabel 2 Rancangan Rekayasa Ide

Komponen	Bentuk	Tujuan
Pemahaman nilai	Menjelaskan bahwa musyawarah memberi hak berpendapat sekaligus kewajiban menghargai keputusan bersama	Mengalah tidak dipahami sebagai satu-satunya cara menjaga keharmonisan
Pola berpendapat santun	Langkah sederhana: dengarkan, sampaikan pendapat beserta alasan, lalu hargai keputusan bersama	Memberi pegangan agar berani berpendapat tanpa memaksa
Kesempatan yang setara	Pengatur diskusi memberi giliran bicara kepada semua peserta	Mengurangi sikap pasrah karena merasa tidak didengar
Latihan berpendapat	Latihan menyampaikan pendapat dalam kelompok kecil dengan situasi sehari-hari	Menumbuhkan keberanian secara bertahap

Keterbatasan

Rancangan penguatan ini belum diujicobakan sebagai intervensi pengabdian sehingga efektivitasnya belum dapat disimpulkan. Keterbatasan identifikasi adalah jumlah narasumber yang hanya tiga orang dan konteks pengambilan data yang terbatas pada satu lokasi. Tahap berikutnya perlu melibatkan peserta yang lebih beragam serta evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengetahui perubahan keberanian berpendapat secara lebih terukur.

IV. Kesimpulan

Identifikasi awal menunjukkan bahwa narasumber telah memperlihatkan unsur penting sila keempat, terutama mendengarkan dan menghargai pendapat serta tidak memaksakan kehendak. Namun, dua dari tiga narasumber menunjukkan kecenderungan mengalah atau pasif ketika menghadapi penolakan atau tekanan. Temuan tersebut menjadi dasar bahwa penguatan nilai sila keempat perlu menyentuh keterampilan praktis, khususnya keberanian menyampaikan pendapat secara santun dalam musyawarah.

Rancangan tindak lanjut yang disarankan adalah edukasi singkat tentang makna musyawarah, latihan pola penyampaian pendapat, pemberian kesempatan bicara yang setara, serta simulasi atau role

play pengambilan keputusan bersama. Karena rancangan ini belum diuji, kegiatan pengabdian berikutnya perlu melakukan pelaksanaan dan evaluasi agar perubahan kemampuan berpendapat dapat diukur secara objektif.

V. Daftar Pustaka

- Agustin, N., Conia, P. D. D., & Prabowo, A. S. (2025). Implementasi assertive training untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa dengan teman sebaya. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(4), 898–904. <https://doi.org/10.55583/jkip.v5i4.1137>
- Al-Ghistni, E. C., & Slam, Z. (2026). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 14(1), 32–41. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v14n1.p32-41>
- Fadhila, L., Ahmad, R., Neviyarni, & Hariko, R. (2024). Group guidance using assertiveness training techniques improves students' interpersonal communication skills. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(2), 367–373. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i2.75657>
- Gouwutama, Y., & Wiriyanti, E. (2026). Edukasi komunikasi asertif untuk meningkatkan keberanian berpendapat serta mencegah bullying, body shaming, dan kekerasan verbal pada siswa SMK Al-Hasra. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 6(2), 179–187. <https://doi.org/10.32493/pbs.v6i2.61775>
- Nasution, A., & Siregar, A. (2024). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik assertive training untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa MTsN 1 Medan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1653–1664. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6148>
- Norrahmah, R. N., Anggriani, R., & Suntoro, F. (2026). Efektivitas teknik assertive training dalam konseling individual untuk mengembangkan perilaku asertif pada mahasiswa. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 9(1). <https://doi.org/10.20527/jpbk.2026.9.1.17712>
- Oktaviana, D., & Wiryosutomo, H. W. (2022). Pengaruh latihan asertif terhadap keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(2). https://doi.org/10.23887/jurnal_bk.v7i2.764
- Pakpahan, F. D., Yakub, E., & Chairilisyah, D. (2023). Pengaruh konseling kelompok untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dengan teknik assertive training pada siswa SMPN Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 219–223. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12681>
- Putri, S. D., Marjohan, M., Firman, F., & Sukma, D. (2023). Improving interpersonal communication skills through group guidance with assertive training techniques. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(4), 612–623. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i4.989>
- Rube'i, M. A., & Rohani. (2020). Analisis pelaksanaan nilai-nilai demokrasi berdasarkan sila ke-empat Pancasila dalam pemilihan rektor IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 59–69. <https://doi.org/10.31571/pkn.v4i1.1721>